

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang fundamental bagi seluruh masyarakat. Hal ini dikatakan demikian karena pendidikan dilakukan untuk menaikkan kualitas seseorang guna mempercerah masa depan mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pemikiran (intelektual), serta jasmani anak guna mencapai kehidupan yang sempurna dan selaras dengan lingkungannya (Febriyanti, 2021:20). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada saat proses mendidik terjadi yakni dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan murid tidak lepas dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak lepas juga dalam penggunaan bahasa. Proses perkembangan keterampilan yang diperoleh dalam pendidikan diperlukan adanya penguasaan bahasa.

Bahasa adalah salah satu media yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (Maghfiroh, 2022:59). Bahasa memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan sebagai media komunikasi dan alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan siswa untuk memahami, menyampaikan gagasan, serta menerima informasi dengan lebih efektif. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa harus dikembangkan secara optimal dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap ilmu dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun sosial.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan membaca (Tarigan, 2021:2). Dalam konteks pendidikan dasar, salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah keterampilan menyimak. Hal ini dikatakan demikian karena keterampilan menyimak adalah

keterampilan yang paling sering digunakan. Sesuai dengan penelitian dari Lestari & Fatonah (2021:299) pada umumnya, setiap hari siswa menggunakan waktu komunikasinya sebesar 55% untuk mendengarkan, 23% untuk berbicara, 13% untuk membaca dan 8% untuk menulis.

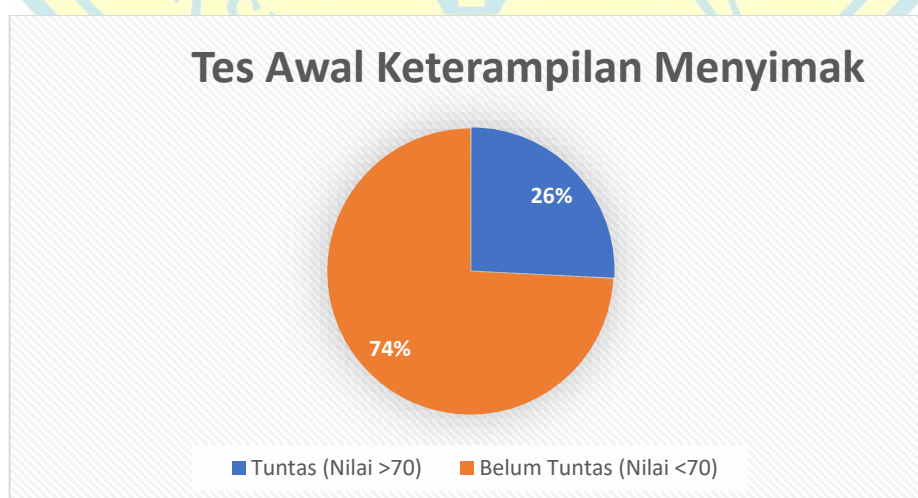
Keterampilan menyimak adalah sebuah keterampilan dimana seseorang tidak hanya mendengar sebuah informasi, melainkan mendengarkan secara seksama isi dari simakan tersebut. Keterampilan menyimak melibatkan proses memahami, menginterpretasi, dan merespons isi dari apa yang disimak. Dengan keterampilan menyimak yang baik, seseorang akan tidak dengan mudah menghakimi dan menerima apa yang dikatakan orang lain meskipun memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini dapat membantu dalam mengakhiri argumen, kritik, dan perbedaan kesepakatan dengan lebih baik (Putri & Widoyoko, 2022:8). Selain itu, keterampilan menyimak yang baik akan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan kita. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa keterampilan menyimak sangatlah penting untuk ditingkatkan, terlebih lagi dalam tingkatan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menyimak sangat penting untuk ditingkatkan karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami instruksi guru, mengikuti pelajaran, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan ini menjadi pondasi bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak yang efektif memungkinkan siswa untuk memahami informasi dengan baik, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis.

Pada Kurikulum Merdeka kemampuan berbahasa diupayakan untuk ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, inovatif, dan berfokus pada pengalaman nyata (A. C. Dewi, 2025:65). Dalam kurikulum merdeka didapatkan bahwa capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia antara lain : menyimak, memirsa, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam kurikulum merdeka, keterampilan literasi anak SD dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Cakupan literasi tersebut mengarah kepada

pembiasaan pola pikir siswa yang komprehensif dan menyiapkan siswa memiliki kemampuan menghadapi masalah di era digital saat ini (Mustadi et al., 2022:146). Keterampilan berbahasa sangatlah ditekankan dalam kurikulum merdeka tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi dapat ditingkatkan dari mata pelajaran lainnya juga. Salah satu bentuk menyimak yang perlu dikembangkan pada siswa adalah menyimak apresiatif, yaitu menyimak untuk menikmati, menghayati, memahami makna tersurat dan tersirat, serta memberi tanggapan terhadap isi cerita yang disampaikan secara lisan. Namun, meskipun menyimak menjadi keterampilan yang paling sering digunakan dan ditekankan sekali dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan ini masih sering terabaikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi simakan yang disampaikan secara lisan oleh guru.

Peneliti melakukan tes dan observasi kepada 31 siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02 untuk melihat kemampuan awal siswa dalam keterampilan menyimak. Dari tes tersebut, diperoleh dari 31 siswa, hanya 8 siswa yang dikategorikan tuntas yaitu dengan nilai di atas KKTP (>70), dan 23 orang siswa lainnya dikategorikan belum tuntas dengan nilai KKTP (<70). Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya 26% dari keseluruhan siswa yang dikatakan memiliki keterampilan menyimak cukup baik. Adapun dapat diterangkan pada gambar 1.1 yang menerangkan dengan diagram tes awal keterampilan menyimak berikut.



Gambar 1. 1 Diagram Tes Awal Keterampilan Menyimak

Pada saat tes dilaksanakan, siswa kelas V SDN Pondok Bambu 02 masih mengalami banyak kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi yaitu dalam 1) menyimpulkan cerita, 2) mengungkapkan kritik, 3) memahami pendapat, 4) mengungkapkan pendapat, dan 5) membedakan kesimpulan dengan amanat. Hal ini dinyatakan demikian karena banyaknya siswa yang bertanya maksud dari kritik, saran, dan kesimpulan. Saat diminta untuk menulis kesimpulan, banyak siswa mengisinya dengan amanat dan banyak juga yang tidak menjawab. Kemudian siswa diminta untuk memberikan kritik dan pendapat, siswa menjawabnya dengan mengisi pendapat atau dengan menuliskan watak tokoh saja. Adapun juga mengisi hanya salah satu di antaranya yaitu kritik saja atau pendapat saja. Terlihat dari pemerolehan tes kemampuan awal bahwa keterampilan menyimak siswa kelas V SDN Pondok Bambu 02 masih sangat rendah.

Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan, terlihat bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus dalam peningkatan keterampilan menyimak masih kurang mendapat perhatian lebih. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kesulitan-kesulitan siswa dalam menyimak apresiatif cerita di atas adalah sebagai berikut: 1) rendahnya perhatian atau konsentrasi siswa terhadap bahan simakan cerita, 2) kurang sesuainya bahan simakan dengan karakteristik siswa, 3) kurang tertariknya siswa dengan bahan simakan, 4) kurangnya penggunaan media yang variatif dalam praktik keterampilan menyimak, 5) kurangnya perhatian guru terhadap keterampilan menyimak siswa, serta 6) rendahnya sikap menyimak siswa yang terlihat dari perilaku kurang antusias, mudah teralihkan, tidak fokus, dan tidak menunjukkan kesiapan dalam menerima informasi yang didengarkan, 7) Kurangnya kepercayaan diri untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan setelah menyimak, sehingga siswa tidak termotivasi untuk memahami isi cerita. 8) Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas menyimak, sehingga siswa tidak merasa perlu memahami informasi yang diperdengarkan. Akibatnya, siswa tidak tertarik dengan apa yang disimaknya kemudian siswa menjadi bosan dan informasi yang diserap menjadi kurang maksimal.

Untuk mengatasi masalah yang telah dipaparkan, diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak yaitu dengan

menggunakan media yang lebih variatif serta diberikan asesmen sehingga anak-anak lebih tertarik untuk turut andil dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Rendahnya keterampilan ini dapat berdampak serius pada perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir siswa. Siswa cenderung pasif dalam mendengar, tidak peka terhadap makna atau nilai moral cerita, serta kesulitan menangkap pesan implisit yang penting dalam kehidupan sosial. Jika tidak ditangani, hal ini bisa berakibat pada menurunnya minat baca dan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, termasuk kemampuan berbicara dan menulis. Sebaliknya, tingginya keterampilan menyimak apresiatif dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan linguistik siswa. Siswa akan lebih aktif dalam mendengarkan, mampu memahami makna tersirat, serta menghargai nilai-nilai moral dan estetika dalam teks yang didengarkan. Hal ini juga mendorong tumbuhnya empati, daya imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan berbahasa lain seperti membaca, menulis, dan berbicara.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inovatif. Media pembelajaran merupakan solusi alat bantu pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik. Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain: (1) Pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran menjadi lebih jelas sehingga memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode mengajar menjadi lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan, (4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar (Yanti & Rahmi, 2023:102).

Pada dasarnya, media pembelajaran bahasa merupakan sarana fisik, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak, yang diambil dari berbagai sumber belajar dan digunakan oleh pendidik dengan strategi tertentu untuk menyampaikan materi, informasi, atau pesan kepada siswa. Penggunaan media ini

bertujuan menciptakan interaksi yang bersifat multi-arrah. Adanya interaksi dua arah atau lebih dalam proses pembelajaran bahasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.

Menurut teori Bruner dalam (P. K. Dewi & Budiana Dewi, 2018:9) ada tiga tingkatan modus belajar yaitu: (1) pengalaman langsung (*enactive*), (2) pengalaman pictorial (*iconic*), dan (3) pengalaman abstrak (*symbolic*). Pada tingkatan pertama, pemahaman terhadap ilmu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dengan cara mempraktikkan materi yang sedang dipelajari. Pendekatan ini mendukung teori *Cognitive Flexibility* yang dikemukakan oleh R. Spiro, P. Feltovich, dan R. Coulson, serta teori *Situated Learning* dari J. Lave. Kedua teori ini menekankan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks materi dan memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif, melakukan praktik nyata, serta berinteraksi dalam lingkungan sosial agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi materi secara lebih mendalam.

Kemudian pada tingkatan kedua, Pemahaman terhadap suatu ilmu dapat dibantu melalui media ikonik seperti gambar, foto, film, rekaman, video, serta media lainnya. Pendekatan ini dikenal sebagai *symbol systems theory* yang dikembangkan oleh G. Solomon. Teori ini menekankan bahwa berbagai bentuk media berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Agar media dapat digunakan secara efektif, penting bagi pengajar untuk memahami tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar.

Tahap terakhir, seseorang dapat memahami suatu pengetahuan melalui pengalaman yang bersifat abstrak, misalnya dengan membaca atau menyimak. Hal ini menunjukkan bahwa suatu objek atau materi tetap dapat dipahami meskipun tidak dihadirkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan media yang tepat tidak hanya mempermudah pemahaman materi secara simbolik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar menyimak, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk aktif menyimak. Salah satu media berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa adalah siniar.

Siniar merupakan media berbasis audio yang menyajikan berbagai konten yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Siniar telah banyak dimanfaatkan saat ini untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan. Siniar merupakan rekaman audio yang dapat diakses oleh publik melalui internet. Berbeda dengan radio yang harus disiarkan secara langsung pada frekuensi tertentu, siniar dapat diakses kapan saja dan didengarkan melalui berbagai perangkat elektronik yang tersedia (Yanti & Rahmi, 2023:220). Penggunaan media siniar dalam pembelajaran menyimak apresiatif diyakini dapat menjadi solusi atas rendahnya keterampilan menyimak siswa karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun imajinasi, serta mendorong keterlibatan emosional siswa terhadap cerita yang disimak. Selain itu, siniar juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih ekspresif dan menarik, tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.

Dengan menggunakan media siniar, peneliti berharap terjadinya peningkatan minat siswa, sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Apresiatif Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pondok Bambu 02 Melalui Media Siniar”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai keterampilan menyimak, maka yang menjadi area penelitian ini adalah keterampilan menyimak kelas V SD, Adapun fokus penelitian yang terindikasi adalah:

1. Rendahnya keterampilan menyimak apresiatif cerita siswa kelas V SDN Pondok Bambu 02
2. Belum adanya penggunaan media inovatif siniar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menyimak apresiatif cerita di kelas V SDN Pondok Bambu 02

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Agar masalah yang diteliti tidak meluas dan terarah, maka penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan media dan peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa menggunakan media siniar di kelas V SDN Pondok Bambu 02.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus penelitian yang telah dituliskan peneliti, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang tercantum sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menyimak apresiatif cerita siswa kelas V SDN Pondok Bambu 02 dengan media siniar?
2. Apakah keterampilan menyimak apresiatif cerita siswa kelas V SDN Pondok Bambu 02 dapat meningkat dengan penggunaan media siniar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengantarkan manfaat secara teoretis ataupun praktis bagi siswa, guru serta masyarakat luas terkhusus masyarakat SDN Pondok Bambu 02 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan, peningkatan, dan perubahan pada diri siswa dalam kaitannya dengan keterampilan menyimak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menyimak peserta didik, sehingga mereka dapat memperluas wawasan, memperoleh pengetahuan dan informasi penting, serta mampu memahami dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilan menyimak siswa melalui penggunaan media pembelajaran siniar.

- c. Lainnya, penelitian ini dapat menjadi wawasan tambahan bagi peneliti dalam menentukan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya guna menghasilkan karya ilmiah yang lebih komprehensif dan mendalam.

